

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

Menurut Prayitno (2009) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, proses stimulus respon, melalui pembiasaan, melalui peniruan, melalui pemahaman dan penghayatan, melalui aktivitas individu melalui sesuatu yang dikehendaknya. Sedangkan menurut Amsari & Mudjiran (2018) belajar merupakan suatu proses yang dilewati setiap individu untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Dengan kata lain pembentukan pribadi ini nantinya berindikasi kepada perubahan tingkah laku yang bisa dianggap sebagai hasil belajar.

Menurut Sutianah (2021) belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu setiap peserta didik apalagi di jenjang pendidikan sekolah dasar sangat penting untuk belajar. Pentingnya belajar yaitu agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang di dapat dari seorang guru.

Rohmah (2017) berpendapat bahwa belajar merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan seberapa aktif seseorang dalam melakukan komponen mental yang memungkinkan perubahan dirinya sendiri. Selain itu, dapat dipahami bahwa

kegiatan belajar dianggap baik jika intensitas aktifitas jasmani maupun mental anak meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dari banyak pengertian belajar maka dapat disimpulkan belajar merupakan latihan atau pengulangan suatu tindakan. Hal ini pada saatnya nanti akan menimbulkan perubahan dalam perilaku seseorang. Belajar seperti itu merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

2. Kesulitan Belajar matematika

Menurut Suryani (2010) kegagalan dalam satu lebih proses psikologis, termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan, bisa dikenal sebagai kesulitan belajar. Gangguan ini dapat ditandai dengan kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Yang dimaksud dengan kesulitan belajar menunjukkan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Misalnya, hasil belajar yang kurang baik, seperti mendapatkan nilai di bawah ketuntasan, menunjukkan bahwa peserta didik sedang menghadapi kesulitan (Ilyas et al., 2020)

Sedangkan menurut Wulandari (2019) kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut.

Roatin (2022) berpendapat kesulitan belajar yaitu gangguan dalam kemampuan belajar termasuk dalam hal berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, atau kemampuan matematika. Anak yang mengalami kesulitan belajar terkait dari kemampuan akademiknya satu atau dua tahun dibawah dari anak seusianya dengan intelegensi normal. Terdapat beberapa macam-macam kesulitan belajar, Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklsifikasikan ke dalam dua kelompok:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*).
- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang di harapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan menulis dan membaca.

Menurut Ningsih et al. (2021) terdapat kesulitan belajar matematika dapat dialami oleh peserta didik tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Pada sekolah tingkat dasar masih banyak ditemui anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang penyebabnya dapat berbeda-beda setiap individunya. Selain itu, dengan adanya pergantian kurikulum yang

semakin berkembang tentu dapat berdampak pada kesulitan belajar peserta didik. Terdapat banyak kesulitan belajar matematika seperti contohnya di kelas rendah peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan.

Menurut Andri et al. (2020) terdapat banyak kesulitan belajar matematika yaitu:

a. kesulitan memahami konsep

konsep menunjuk pada pemahaman dasar peserta didik. Dalam materi pecahan terdapat kesulitan pada konsep mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta penjumlahan dan perkalian pecahan.

Kesulitan tersebut ditunjukkan pada saat peserta didik tidak dapat mengerjakan soal tentang mengubah campuran menjadi pecahan biasa, serta penjumlahan dan perkalian pecahan.

b. Kesulitan keterampilan berhitung

Jenis keterampilan matematika adalah proses dalam menggunakan operasi dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena peserta didik melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Hal ini diduga karena peserta didik tidak memahami hubungan antara satuan, puluhan, dan ribuan sehingga peserta didik tidak mampu menggunakan operasi matematika dengan tepat.

c. Kesulitan memecahkan masalah

Banyak peserta didik yang masih kurang dalam memecahkan masalah pada soal cerita, soal cerita menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu memaknai kalimat pada soal cerita dan tidak menentukan langkah pemecahan masalah dengan tepat sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas kesulitan belajar dengan kesulitan belajar matematika, terdapat banyak kesulitan belajar peserta didik dapat dikategorikan mengalami kesulitan belajar apabila peserta didik memperoleh prestasi belajar yang rendah. Dengan kata lain peserta didik mengalami kesulitan belajar apabila mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Tidak hanya itu terdapat kesulitan belajar peserta didik dalam hal berbicara, membaca, menulis juga termasuk dengan kesulitan belajar. Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika banyaknya diantaranya kesulitan memahami konsep, kesulitan mengerjakan soal cerita dan kesulitan memecahkan masalah dan tidak semua peserta didik mengalami permasalahan kesulitan belajar matematika yang sama.

3. Faktor penyebab kesulitan belajar

Menurut Jayanti et al. (2020) terdapat 2 faktor kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

a. Faktor internal kesulitan belajar matematika:

i. Kemampuan pengindraan

Biasanya terdapat peserta didik yang ada gangguan dalam pengindraan seperti mata minus maupun rabun, begitu pun dari segi pengindraan lainnya pada pendengaran apakah peserta didik dapat mendengar penjelasan guru dengan sangat jelas.

ii. Minat belajar peserta didik

Hal ini biasanya terdapat banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika, mereka beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang susah dan sulit dipahami, serta banyak rumus dan hitung-hitungannya.

iii. Motivasi dan sikap peserta didik

Banyak peserta didik yang kurang semangat untuk belajar matematika sebab mereka mengatakan bahwa pelajaran matematika itu tidak asik, tidak menyenangkan dan membuat kepala jadi pusing. Oleh karena itu sebagai guru harus memberika motivasi kepada peserta didik.

iv. Kebiasaan belajar

Hal ini dikarenakan ketika ada jadwal pelajaran matematika peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika tidak pernah belajar terlebih dahulu dengan alasan belum jam pelajaran jadi peserta didik lebih memilih untuk bermain.

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri peserta didik contohnya guru yang memengaruhi peserta didik dalam kesulitan belajar, dan fasilitas pembelajaran

b. Faktor eksternal kesulitan belajar matematika:

i. Metode mengajar guru

Pada saat pembelajaran di kelas guru harus menerapkan metode pembelajaran yang menarik saat belajar matematika agar peserta didik tidak merasa bosan.

ii. Hubungan guru dengan peserta didik

Hubungan guru dengan peserta didik juga penting pada saat pembelajaran berlangsung, guru yang baik dan ramah membuat peserta didik semangat untuk mengikuti pembelajaran matematika di dalam kelas.

iii. Fasilitas pembelajaran

Terdapat banyak fasilitas dari sekolah agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, fasilitas yang terdapat di sekolah contohnya seperti buku dan papan tulis yang memadai.

Sedangkan menurut Anggraeni et al. (2020) Terdapat 2 faktor penyebab kesulitan belajar menurut meliputi:

a. Faktor internal

1.) Sikap peserta didik

Sikap peserta didik saat pembelajaran akan membuat hasil belajar yang baik, begitu sebaliknya jika peserta didik bersikap negatif maka hasil belajarnya kurang memuaskan.

2.) Minat belajar

Peserta didik yang memiliki minat untuk belajar dapat mengikuti pelajaran dengan baik dapat fokus pada pelajaran.

3.) Motivasi peserta didik

Motivasi perlu bagi peserta didik karena motivasi bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

4.) Kemampuan penginderaan

Peserta didik mengalami gangguan indra seperti mata minus, indra pendengar.

a. Faktor eksternal

1.) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

2.) Peralatan belajar

Peralatan belajar diperlukan sebagai penunjang proses belajar mengajar di kelas dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi.

3.) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan penting bagi peserta didik.

4.) Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik.

Banyak teori yang dapat mengungkapkan faktor kesulitan belajar yang mungkin terjadi pada peserta didik yang bersumber pada diri sendiri maupun bisa dari luar diri peserta didik. Dari beberapa pendapat mengenai faktor penyebab kesulitan peserta didik yang dipaparkan di atas terdapat beberapa penyebab dari faktor internal dan eksternal yaitu: 1. Kemampuan pengindraan, 2. Minat belajar peserta didik, 3. Motivasi dan sikap peserta didik, 4. Kebiasaan belajar, 4. Metode mengajar guru, 5. Hubungan guru dengan peserta didik, 6. Fasilitas pembelajaran, 7. Peralatan pembelajaran, 8. Lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari beberapa faktor di atas bisa digunakan untuk membuat instrumen wawancara dan observasi serta angket kepada guru dan peserta didik.

4. Matematika di sekolah Dasar

Menurut Siagian (2016) matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu

sendiri. Penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi sesuatu yang harus dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan di era persaingan yang kompetitif pada saat ini. Matematika bukan ilmu yang hanya untuk keperluan pribadi. Tetapi ilmu yang bermanfaat sebgaiian besar untuk ilmu yang lain.

Menurut Istrok'atun, Hanifa et al. (2020) matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

Menurut Sari (2017) Berpikir matematis digunakan dalam kegiatan matematika, karena itu erat hubungannya berpikir matematis dengan isi dan metode aritmatika serta matematika.

a. Berpikir induktif

Induktif adalah suatu prose berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Proses penalaran ini dimulai bergerak dari penelitian evaluasi atas fenomena yang ada.

b. Berpikir deduktif

Berpikir deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang keberadaannya telah ditentukan. Secara deduktif matematika menemukan pengetahuan

yang baru berdasarkan premis-premis tertentu. Pengetahuan yang ditemukan ini sebenarnya hanyalah konsekuensi dari pernyataan-pernyataan ilmiah yang telah ditemukan sebelumnya.

Matematika dikenal dengan ilmu deduktif. Ini berarti proses pengerjaan matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan deduktif.

c. Berpikir analogi

Analogi secara mendalam, yaitu 1.) mampu belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri, 2.) menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang, 3.) mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, 4.) dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan inti, 5.) terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi serta implikasi dari sudut pandang tersebut, 6.) peka terhadap perbedaan.

d. Berpikir integratif

Melalui penerapan pendidikan integratif proses pengajaran menjadi lebih kompleks, hal ini melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen itu berporos dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. 1.) komponen internal. Terdiri atas tujuan,

materi pelajaran, metode, dan evaluasi. 2.) komponen eksternal.

Mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

Mengenai pendidikan integratif secara metodologi proses pembentukan ilmu pengetahuan dalam diri manusia bertahap dari yang bersifat konkret, semi abstrak sampai pada ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak.

e. Berpikir abstrak

Kemampuan berpikir abstrak adalah suatu aspek yang penting dari inteligensi, tetapi bukan satu-satunya aspek. Aspek yang ditekankan dalam kemampuan berpikir abstrak adalah penggunaan efektif dari konsep-konsep serta simbol dalam menghadapi berbagai situasi khusus dalam menyelesaikan sebuah problem.

Kemampuan berpikir abstrak tidak terlepas dari pengetahuan tentang konsep, karena berpikir memerlukan kemampuan untuk memayangkan atau menggambarkan benda dan peristiwa yang secara fisik tidak selalu ada.

Sebelum guru menggunakan karakteristik matematika dikelas, guru harus memahami tahap perkembangan kognitif peserta didik (Khotimah & Agustin, 2022). Menurut Jean Piaget ada 3 tahap perkembangan kognitif anak diantaranya:

a. Tahap sensorimotori (usia 0-2 tahun)

Pada tahapan ini masih bersifat naluriah, aktivitas pengalaman utamanya pada pengalaman indera dan individu baru bisa melihat dan meresap pengalaman itu seeta individu mulai belajar menangani obyek nyata melalui skema sesorimotori.

b. Tahap Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, gambar atau dapat juga melalui bayangan.

c. Tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun)

Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Pada tahap ini anak telah hilang kecenderungan dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Pandangan dunia anak tahap operasional konkret (7-12 tahun) berbeda dengan pandangan orang tua atau yang lebih dewasa, jadi pendidik harus mampu mendorong anak untuk membentuk konsep yang tepat khususnya dalam pembelajaran matematika.

Pelaksanaan praktik pembelajaran matematika di indonesia sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif. Berbagai upaya yang telah dirintis untuk memperbaiki praktek pembelajaran matematika dengan berpegang pada aliran kognitif. Teori belajar kognitif diyakini sebagai upaya pembaruan atau inovasi belajar yang diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan matematika di indonesia (Nuryati & Darsinah, 2021).

Teori perkembangan kognitif piaget menjelaskan bagaimana cara anak dapat beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek serta kejadian di sekitarnya. Bagaimana cara anak mempelajari ciri dan fungsi dari objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman.

Jadi proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus bersifat interaktif dan menggunakan media benda konkret pada saat pembelajaran karena pada usia tersebut anak belum bisa berpikir dengan jelas.

5. Pecahan

Sedangkan menurut Pasinggi & Thuken (2019) di sekolah dasar pengertian peCahan dikaitkan dengan suatu yang utuh dibagi menjadi bagian-bagian yang sama, dan memperhatikan bagian tertentu. Pembelajaran penjumlahan pecahan melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik, pembelajarannya dimulai dari penjumlahan bilangan bulat, kemudian dilanjutkan dengan konsep penjumlahan pecahan melalui pendekatan matematika realistik, dengan memanfaatkan benda konkrit yang utuh dan tidak utuh sehingga peserta didik dapat memahami penjumlahan pecahan.

Pecahan adalah suatu bilangan yang merupakan hasil bagi bilangan bulat dan bilangan asli. Dalam pecahan, ada bilangan yang dibagi (bilangan bulat) biasa disebut pembilang dan bilangan pembagi (bilangan asli) yang disebut penyebut (Wahyono, 2009).

Pecahan merupakan jika suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, maka setiap bagiannya merupakan pecahan dari benda tersebut.

1. Pecahan Biasa

bilangan pecahan biasa adalah bilangan yang berbentuk $\frac{a}{b}$, dengan a, b

bilangan bulat dan $b \neq 0$. Dalam hal ini, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Dibawah terdapat gambar coklat yang dibagi menjadi tiga bagian sama besar.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Seperti gambar yang di tunjukkan di atas merupakan satu bagian dari tiga bagian yang sama, di tulis $\frac{1}{3}$. Dalam hal ini, $\frac{1}{3}$ adalah lambang suatu

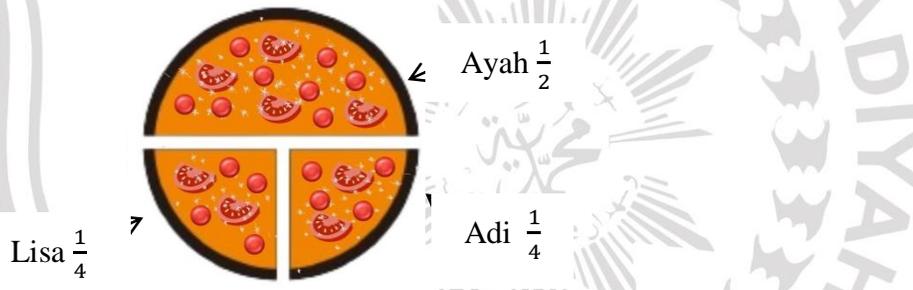
bilangan pecahan tersebut, 3 menyatakan banyak seluruh bagian yang sama besar dan 1 menyatakan banyak bagian yang di potong, pecahan $\frac{1}{3}$ dibaca

satu per tiga.

2. Pecahan yang senilai

Pecahan senilai dari suatu bilangan yang diketahui dapat diperoleh dengan cara mengalikan atau membagikan pembilang dan penyebut dari pecahan yang diketahui itu dengan bilangan yang sama.

Ibi memberli sebuah kue berbentuk lingkaran. Kemudian memotong seperti gambar dibawah. Sebanyak $\frac{1}{4}$ bagian diberikan kepada Adi, $\frac{1}{4}$ bagian untuk lisa, dan $\frac{1}{2}$ bagian untuk ayah. Sekarang bandingkan kue yang diperoleh ayah dan kue yang diperoleh Adi dan Lisa.



Gambar 2.3



Gambar 2.4

Gambar 2.5

Tampak bahwa kue yang diperoleh ayah, yaitu $\frac{1}{2}$ bagian sama dengan

yang diperoleh Adi dan Lisa, yaitu $\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$ dan $\frac{2}{4}$ ini disebut

pecahan –pecahan yang senilai.

Contoh soal:

Carilah dua pecahan yang senilai dengan $\frac{4}{10}$.

Jawab:

$$\frac{4}{10} = \frac{4:2}{10:2} = \frac{2}{5}$$

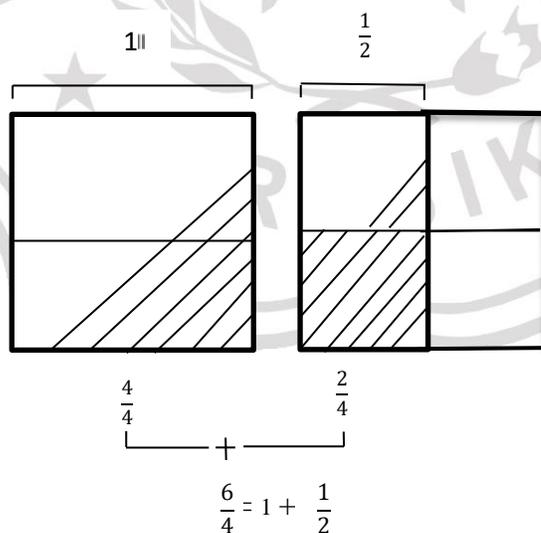
$$\frac{4}{10} = \frac{4 \times 2}{10 \times 2} = \frac{8}{20}$$

Jadi, pecahan yang senilai dengan $\frac{4}{10}$ adalah $\frac{2}{5}$ dan $\frac{8}{20}$. Dapatkah kamu

mencari pecahan pecahan lainnya yang senilai dengan $\frac{4}{10}$?

3. Pecahan campuran

Suatu pecahan biasa yang pembilangnya lebih besar dari pada penyebutnya dapat ditulis dalam bentuk pecahan campuran.



$$\frac{6}{4} = 1 \frac{1}{2}$$

Pecahan biasa pecahan campuran

Contoh soal:

Gambar 2.4 menunjukkan bagaimana pecahan $\frac{6}{4}$ dapat ditulis dalam bentuk pecahan campuran. Coba kamu bandingkan dengan uraian berikut.

$$\frac{6}{4} = 6 : 4 = 1 \text{ sisa } 2 \text{ sehingga } \frac{6}{4} = 1 \frac{2}{4} = 1 \frac{1}{2}$$

4. Pecahan desimal

Dalam kehidupan sehari-hari, akan sering menemukan bilangan yang diberi tanda koma, misalnya, adik disuruh ibu membeli **1,5** kg gula pasir ke warung atau ayah membeli **2,65** kg sirsak di supermarket.

Perhatikan bilangan yang bercetak tebal. Bilangan-bilangan tersebut merupakan bentuk lain dari pecahan yang disebut pecahan desimal.

Di sekolah dasar, telah mengetahui bahwa pecahan desimal adalah pecahan yang penyebutnya 10,100,1000, dan seterusnya.

Jika bilangan 1,5 dan 2,65 ditulis dalam bentuk pecahan biasa, akan

$$\text{diperoleh } 1,5 = \frac{15}{10} = \frac{3}{2} \text{ dan } 2,65 = \frac{265}{100} = \frac{53}{20} . \text{ dengan demikian}$$

mengubah pecahan bisa menjadi pecahan desimal dilakukan dengan

mengubah pecahan itu menjadi pecahan lain berpenyebut 10, 100, 1000, dan seterusnya yang senilai dengan pecahan tersebut.

Contoh soal:

Ubahlah pecahan-pecahan desimal berikut menjadi pecahan biasa dalam bentuk yang paling sederhana.

- a. 0,5 b. 0,75

Jawab:

$$a. 0,5 = \frac{5}{10}$$

FPB dari 5 dan 10 adalah 5, maka $\frac{5}{10}$ dapat di sederhanakan lagi

$$\text{seperti berikut: } \frac{5}{10} = \frac{5:5}{10:5} = \frac{1}{2}$$

Jadi, bentuk pecahan biasa yang paling sederhana dari 0,5 adalah $\frac{1}{2}$.

$$b. 0,75 = \frac{75}{100} = \frac{75:25}{100:25} = \frac{3}{4}$$

B. Penelitian yang relevan

Tabel 2.1 Penelitian relevan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan	Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan
1.	(Rosdianah et al., 2019)	Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII.	Menggunakan metode kualitatif dan meneliti faktor penyebab kesulitan belajar matematika.	Materi yang digunakan dan jenjang sekolah yang akan diteliti.
2.	(Hasan et al., 2023)	Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus IV Wilayah Kecamatan sorang parepare.	Menggunakan metode kualitatif dan persamaan yang lain mencari faktor kesulitan dalam pembelajaran matematika	Kelas yang digunakan untuk penelitian. Peneliti ini menggunakan kelas V sedangkan penelitian yang akan di teliti menggunakan kelas IV.
3.	(Utari & Rambe, 2023)	Analisis Faktor – faktor kesulitan menulid pada peserta didik kelas rendah di SD/MI.	Menggunakan jenjang sekolah yang sama dan menggunakan metode kualitatif.	Mata pelajaran yang diambil untuk penelitian berbeda dengan mata pelajaran yang akan diteliti. Peneliti ini menggunakan mata pelajaran bahasa Indonesi sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan mata pelajaran Matematika.

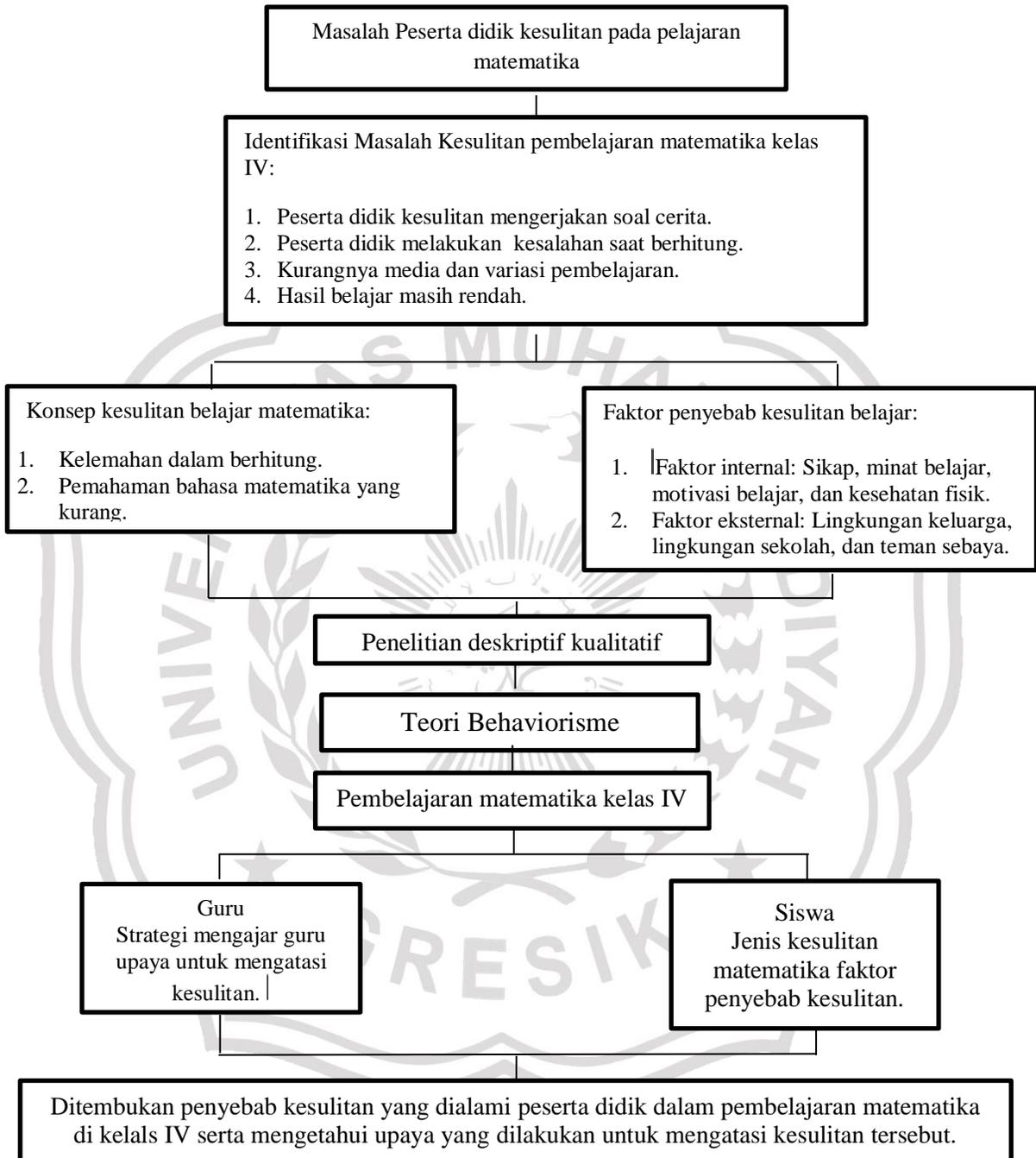
C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan adalah pelajaran matematika. Tetapi banyak peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghitung dan memahami rumus serta masih banyak kesulitan dalam matematika. Terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual peserta didik, motivasi belajar, kemampuan mengingat, kesehatan fisik, dan faktor khusus seperti sindrom psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan teman sebaya.

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengetahui jenis kesulitan matematika yang dialami peserta didik, penyebab kesulitan, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Landasan teori tentang kesulitan belajar matematika dan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi acuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika kelas IV. Melalui pengumpulan data dari guru dan peserta didik diharapkan agar dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam matematika kelas IV.

Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas IV



Bagan 2.1 Kerangka berfikir